

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Analisis Deskripsi Data

Uraian data dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategori, yaitu: (1) kemampuan kerja sama pada kelompok siswa yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual, (2) kemampuan kerja sama pada kelompok siswa yang tidak diajarkan menggunakan model tersebut, (3) hasil belajar IPAS pada kelompok siswa yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual, dan (4) hasil belajar IPAS pada kelompok siswa yang tidak diajarkan menggunakan model tersebut. Analisis data mencakup mean, median, modus, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum. Berikut disajikan ringkasan statistik deskriptif untuk mempermudah penguraian masing-masing variabel.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan dengan enam kali pembelajaran, satu kali *pre-test* dan satu kali *post-test* sesuai dengan menggunakan modul ajar yang telah disusun dan didiskusikan sebelumnya bersama dengan guru. Modul ajar yang disusun disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*. Berikut Tabel 4.1 rangkuman statistik deskriptif variabel penelitian.

Tabel 4. 1
Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel Penelitian *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel Statistik	Kerja Sama				Hasil Belajar			
	<i>Pre-test</i> E	<i>Post-test</i> E	<i>Pre-test</i> K	<i>Post-test</i> K	<i>Pre-test</i> E	<i>Post-test</i> E	<i>Pre-test</i> K	<i>Post-test</i> K
N	36	36	32	32	36	36	32	32
Mean	14,44	27,33	14,40	16,87	10,69	24,69	10,15	11,06
Median	14	28	14	17,36	11	24,5	10	10,3
Modus	14	28	14	18,13	11	23,56	11	10,9
Standar Deviasi	2,11	2,98	2,34	3,98	3,12	3,50	3,19	3,90
Varians	4,45	8,88	5,47	15,84	9,73	12,25	10,17	15,21
Range	9	11	10	16	14	16	13	16
Minimum	11	22	10	10	5	15	4	5
Maksimum	19	32	19	25	18	30	16	20

Keterangan:

E : kelompok eksperimen

K : kelompok kontrol

4.1.1.1 Deskripsi Data Hasil Observasi Kemampuan Kerja Sama *Pre-Test* Dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen Dan Kontrol

Tabel 4. 2
Pedoman Konversi Kualifikasi Kemampuan Kerja Sama dan Hasil Belajar IPA Siswa

No	Kriteria	Kualifikasi
1	$Mi + 1,5 SDi \leq X \leq Mi + 3,0 SDi$	Sangat tinggi
2	$Mi + 0,5 SDi \leq X < Mi + 1,5 SDi$	Tinggi
3	$Mi - 0,5 SDi \leq X < Mi + 0,5 SDi$	Sedang
4	$Mi - 1,5 SDi \leq X < Mi - 0,5 SDi$	Rendah
5	$Mi - 3,0 SDi \leq X < Mi - 1,5 SDi$	Sangat rendah

(Sumber: Agung, 2018:217)

Untuk menentukan peringkat kategori kemampuan kerja sama *pre-test* dan *post-test* kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* dan yang tidak dibelajarkan dengan

model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* digunakan rumus yang disajikan pada tabel 4.2.

Penyusunan tabel konversi untuk menentukan kategori skor kemampuan kerja sama terlebih dahulu dihitung dengan mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i).

$$M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$$

$$M_i = \frac{1}{2} \times (32 + 8) = 20$$

$$SD_i = \frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$$

$$SD_i = \frac{1}{6} \times (32 - 8) = 4$$

Tabel 4. 3
Kategori Kemampuan Kerja Sama *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Kriteria	Rentangan Nilai	Kualifikasi
1	$M_i + 1,5 SD_i \leq X \leq M_i + 3,0 SD_i$	$26 \leq X \leq 32$	Sangat tinggi
2	$M_i + 0,5 SD_i \leq X \leq M_i + 1,5 SD_i$	$22 \leq X \leq 26$	Tinggi
3	$M_i - 0,5 SD_i \leq X \leq M_i + 0,5 SD_i$	$18 \leq X \leq 22$	Sedang
4	$M_i - 1,5 SD_i \leq X \leq M_i - 0,5 SD_i$	$14 \leq X \leq 18$	Rendah
5	$M_i - 3,0 SD_i \leq X \leq M_i - 1,5 SD_i$	$8 \leq X \leq 14$	Sangat rendah

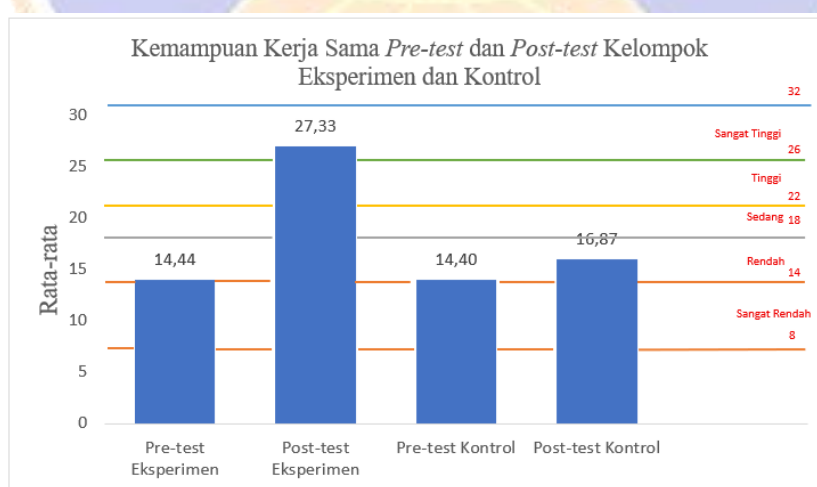
(Sumber: Agung, 2018:217)

Rata-rata skor kemampuan kerja sama *pre-test* kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* adalah 14,44 Berada pada interval $14 \leq X \leq 18$. Sedangkan rata – rata skor kemampuan kerja sama *post-test* kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* adalah 27.33 berada pada interval $26 \leq X \leq 32$. Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa data kemampuan kerja sama *pre-test* kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan

media *audio visual* termasuk pada kategori “rendah”, sedangkan data kemampuan kerja sama *post-testnya* termasuk pada kategori “sangat tinggi”.

Rata – rata skor *pre-test* kemampuan kerja sama kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* adalah 14,40 berada pada interval $14 \leq X \leq 18$. Sedangkan Rata – rata skor *post-test* kemampuan kerja sama kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* adalah 16,87 berada pada interval $14 \leq X \leq 18$. Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa data kemampuan kerja sama *pre-test* dan *post-test* kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* termasuk pada kategori “Rendah”.

Berdasarkan hal tersebut secara visualisasi kemampuan kerja sama *pre-test* dan *post-test* kelompok siswa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* dan yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* dapat disajikan dalam histogram pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4. 1
Histogram Kemampuan Kerja Sama *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen Dan Kontrol

4.1.1.2 Deskripsi Data Hasil Belajar *Pre-Test* Dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen Dan Kontrol

Untuk menentukan peringkat kategori hasil belajar kelompok *pre-test* dan *post-test* untuk siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* dan yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* digunakan rumus yang disajikan pada tabel 4.2.

Tabel konversi untuk menentukan kategori skor hasil belajar terlebih dahulu dihitung dengan mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i).

$$M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$$

$$M_i = \frac{1}{2} \times (30 + 0) = 15$$

$$SD_i = \frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$$

$$SD_i = \frac{1}{6} \times (30 - 0) = 5$$

Tabel 4. 4

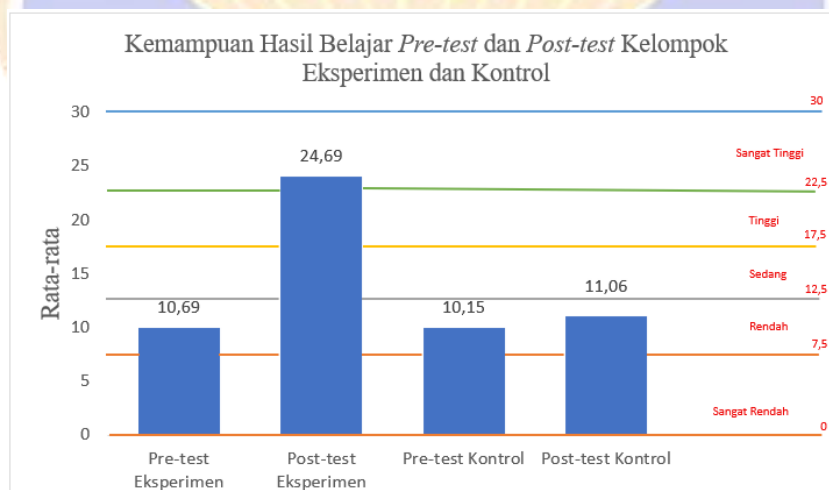
Kategori Hasil Belajar *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Kriteria	Rentangan Nilai	Kualifikasi
1	$M_i + 1,5 SD_i \leq X \leq M_i + 3,0 SD_i$	$22,5 \leq X \leq 30$	Sangat tinggi
2	$M_i + 0,5 SD_i \leq X \leq M_i + 1,5 SD_i$	$17,5 \leq X \leq 22,5$	Tinggi
3	$M_i - 0,5 SD_i \leq X \leq M_i + 0,5 SD_i$	$12,5 \leq X \leq 17,5$	Sedang
4	$M_i - 1,5 SD_i \leq X \leq M_i - 0,5 SD_i$	$7,5 \leq X \leq 12,5$	Rendah
5	$M_i - 3,0 SD_i \leq X \leq M_i - 1,5 SD_i$	$0 \leq X \leq 7,5$	Sangat rendah

Rata – rata skor *pre-test* hasil belajar IPAS kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* adalah 10,69 berada pada interval $7,5 \leq X \leq 12,5$. Sedangkan rata – rata skor *post-test* hasil belajar IPAS *pre-test* kelompok siswa yang

dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* adalah 24.69 berada pada interval $22,5 \leq X \leq 30$. Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* hasil belajar IPAS kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* termasuk pada kategori “Rendah”, sedangkan data hasil belajar *post-testnya* termasuk pada kategori “Sangat Tinggi”.

Rata – rata *pre-test* skor hasil belajar IPAS kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* adalah 10,15 berada pada interval $7,5 \leq X \leq 12,5$. Rata – rata skor *post-test* hasil belajar IPAS kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* adalah 11,06 berada pada interval $7,5 \leq X \leq 12,5$. Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPAS *pre-test* dan *post-test* kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* berada pada kategori “Rendah”



Gambar 4. 2
Histogram Hasil Belajar *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen Dan Kontrol

4.1.2 Hasil Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut.

1) Hipotesis 1

Ho: Tidak terdapat pengaruh secara simultan positif model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD di Gugus Pattimura Denpasar Selatan.

H1: Terdapat pengaruh secara simultan positif model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD di Gugus Pattimura Denpasar Selatan.

2) Hipotesis 2

Ho: Tidak terdapat pengaruh positif model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kemampuan kerja sama siswa kelas V SD di Gugus Pattimura Denpasar Selatan.

H1: Terdapat pengaruh positif model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kemampuan kerja sama siswa kelas V SD di Gugus Pattimura Denpasar Selatan.

3) Hipotesis 3

Ho: Tidak terdapat pengaruh positif model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD di Gugus Pattimura Denpasar Selatan.

H1: Terdapat pengaruh positif model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD di Gugus Pattimura Denpasar Selatan

4.1.2.1 Pengujian Prasyarat Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) karena melibatkan lebih dari satu variabel terikat. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan MANOVA, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang dipersyaratkan. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji multikolinearitas. Masing – masing uji prasyarat analisis Manova dijabarkan sebagai berikut.

1) Uji Normalitas *Post-test*

Peneliti melakukan uji normalitas sebaran data untuk mengonfirmasi bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal pada empat kelompok data dalam penelitian ini, termasuk (1) kemampuan kerja sama kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual*, (2) kemampuan kerja sama kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual*, (3) hasil belajar kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual*, (4) hasil belajar kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual*.

Uji normalitas sebaran data diuji menggunakan teknis analisis *Kolmogorov-Smirnov* (Candiasa, 2021). Pengujian normalitas pada taraf signifikansi 0,05

perangkat lunak SPSS 25.0 for Windows. Data penelitian dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Candiasa, 2021). Hasil uji normalitas sebaran data yang dianalisis menggunakan *SPSS 25.0 for Windows* disajikan pada Tabel 4. 5.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelompok	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan_	Kelompok Eksperimen	.115	36	.200*	.951	36	.109
Kerja_Sama	Kelompok Kontrol	.140	32	.110	.939	32	.071
Hasil_Belajar	Kelompok Eksperimen	.102	36	.200*	.953	36	.131
	Kelompok Kontrol	.131	32	.174	.952	32	.161

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan *SPSS 25.0 for windows*, dari *output* analisis menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* (a) kemampuan kerja sama adalah 0,200 dan 0,110 sedangkan nilai dari hasil belajar IPAS adalah 0,200 dan 0,174. Oleh karena itu nilai probabilitas sedu nilai signifikan $> 0,05$. Jadi dapat disimpulkan data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas *Post-test*

a) Uji Homogenitas Varians

Uji Homogenitas varians terhadap data kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS digunakan Uji *Levene Statistic*. Data dikatakan memiliki varian yang homogen jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil seperti yang disajikan pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Homogenitas *Levene Statistic*
Levene's Test of Equality of Error Variances^a

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Kemampuan_Kerja_Sama	Based on Mean	.905	1	66	.345
Kerja_Sama	Based on Median	.844	1	66	.361
	Based on Median and with adjusted df	.844	1	57.262	.362
	Based on trimmed mean	.964	1	66	.330
Hasil_Belajar	Based on Mean	.380	1	66	.540
	Based on Median	.340	1	66	.562
	Based on Median and with adjusted df	.340	1	65.237	.562
	Based on trimmed mean	.354	1	66	.554

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Kelompok

Berdasarkan uji homogenitas varian pada tabel 4.6 diatas, didapatkan nilai signifikansi terhadap kemampuan kerja sama sebesar 0,345 dan nilai signifikan untuk hasil belajar sebesar 0,540 yang mana nilai signifikan $> 0,05$, sehingga data tersebut dapat disimpulkan homogen.

b) Uji Homogenitas Matriks Varians-Kovarians

Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji kesamaan varian-kovarian menggunakan bantuan program *SPSS 25.0 for windows* melalui uji *Box's M*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4. 7
 Hasil Uji Homogenitas *Varians*

**Box's Test of Equality of Covariance
 Matrices^a**

Box's M	3.277
F	1.056
df1	3
df2	1460639.409
Sig.	.366

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.
a. Design: Intercept + Kelompok

Berdasarkan tabel 4.7, dapat disimpulkan bahwa hasil nilai signifikan *Box's M* sebesar $0,366 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS adalah homogen.

3) Uji Multikolinieritas Antar Variabel Terikat

Uji korelasi diterapkan pada variabel terikat untuk menentukan tingkat hubungan antara Y1 (kemampuan kerja sama) dan Y2 (hasil belajar IPAS). Jika korelasi Y1 dan Y2 kurang atau sama dengan 0,80, maka uji hipotesis dapat dilanjutkan menggunakan analisis multivariat karena tidak terdapat korelasi. Apabila nilai *Pearson's Correlation* (r) kedua variabel terikat Y1 dan Y2 lebih dari 0,80, maka hasil analisis uji hipotesis dilanjutkan dengan metode lain (Candiasa, 2021) Hasil analisis uji korelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4. 8
Uji Korelasi antar Variabel Terikat

Correlations			
		Kemampuan_ Kerja Sama	Hasil Belajar
Kemampuan_ Kerja_Sam a	Pearson Correlation	1	.522**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	68	68
Hasil_Belajar	Pearson Correlation	.522**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	68	68

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel diatas menunjukkan bahwa rhitung yang bernilai 0,522 .Ini menunjukkan bahwa nilai rhitung (*Pearson's Correlation*) kurang dari 0,80, maka hasil analisis bisa dilanjutkan ke uji hipotesis dengan menggunakan analisis multivariat karena tidak terjadi multikolinieritas.

4.1.2.2 Hasil Analisis Uji Hipotesis

Setelah ketiga uji prasyarat terpenuhi, maka uji hipotesis MANOVA dapat dilakukan. Uji MANOVA digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan beberapa variabel terikat antara beberapa kelompok yang berbeda. Untuk menguji hipotesis pertama, dapat dilihat dari Tabel *Test Multivariate Tests* sedangkan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga dapat dilihat dari Tabel *Tests of Between-Subject Effect* dari hasil perhitungan dengan bantuan aplikasi SPSS.

1) Hipotesis 1

Pengujian hipotesis pertama dilakukan menggunakan MANOVA dengan bantuan program SPSS 25.0 for windows dengan kriteria pengujian taraf signifikansi 5%. Jika taraf signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, berarti terdapat perbedaan secara simultan variabel terikat antar kelompok. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini disajikan pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4. 9
Hasil Pengujian Hipotesis

Multivariate Tests^a

	Effect	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.997	9502.932 ^b	2.000	65.000	.000
	Wilks' Lambda	.003	9502.932 ^b	2.000	65.000	.000
	Hotelling's Trace	292.398	9502.932 ^b	2.000	65.000	.000
	Roy's Largest Root	292.398	9502.932 ^b	2.000	65.000	.000
	Pillai's Trace	.963	849.886 ^b	2.000	65.000	.000

Kelompok	Wilks' Lambda	.037	849.886 ^b	2.000	65.000	.000
	Hotelling's Trace	26.150	849.886 ^b	2.000	65.000	.000
	Roy's Largest Root	26.150	849.886 ^b	2.000	65.000	.000

a. Design: Intercept + Kelompok

b. Exact statistic

Univariate Tests^a

Dependent Variable		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Kemampuan_Kerja_Sama	Contrast	1852.971	1	1852.971	147.790	.000	.691
	Error	827.500	66	12.538			
Hasil_Belajar	Contrast	3148.177	1	3148.177	223.536	.000	.772
	Error	929.514	66	14.084			

The F tests the effect of Kelompok. This test is based on the linearly independent pairwise comparisons among the estimated marginal means.

Berdasarkan tabel multivariate test (uji MANOVA) pada tabel 4.9 berbantuan program *IBM SPSS Statistic 25 for windows*, didapatkan hasil signifikansi (Sig.) *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* adalah lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05). Adapun hasil signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,00 (Nilai Sig. 0,00 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H₀ yang berbunyi Tidak terdapat pengaruh secara simultan positif model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD di Gugus Pattimura Denpasar Selatan “ditolak” dan hipotesis alternatif (H₁) “diterima”. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara simultan positif model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD di Gugus Pattimura Denpasar Selatan.

2) Hipotesis 2

Pengujian hipotesis kedua dilakukan menggunakan uji MANOVA dengan berbantuan program *IBM SPSS Statistic 25 for windows*, didapatkan hasil signifikansi (Sig.) berdasarkan *univariate test* pada tabel 4.9 adalah lebih kecil dari

0,05 (Sig. < 0,05). Adapun hasil signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,00 (Nilai Sig. 0,00 < 0,05) dengan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ yang berbunyi “tidak terdapat pengaruh secara positif model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kemampuan kerja sama siswa kelas V SD di Gugus Pattimura Denpasar Selatan” ditolak dan hipotesis alternatif (H₁) diterima. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa kemampuan kerja sama siswa kelas V SD di Gugus Pattimura Denpasar Selatan dipengaruhi secara positif oleh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual.

3) Hipotesis 3

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan menggunakan uji MANOVA dengan berbantuan program *IBM SPSS Statistic 25 for windows*, didapatkan hasil signifikansi (Sig.) berdasarkan pada tabel 4.9 lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05). Adapun hasil signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,00 (Nilai Sig. 0,00 < 0,05) dengan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ yang berbunyi “tidak terdapat pengaruh secara simultan positif model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD di Gugus Pattimura Denpasar Selatan” ditolak dan hipotesis alternatif (H₁) diterima. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* yang didukung media audio visual memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD di Gugus Pattimura Denpasar Selatan

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Simultan Model Pembelajaran *Problem based learning* Berbantuan Media *Audio visual* terhadap Kemampuan Kerja Sama dan Hasil Belajar.

Dalam mengetahui pengaruh secara simultan kemampuan kerja sama dan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *problem based learning* berbantuan media *audio visual* dengan siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* dilakukan analisis menggunakan MANOVA dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 25.00 for Windows* menunjukkan bahwa taraf signifikan $< 0,05$ untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* nilai signifikansi model PBL berbantuan media *audio visual* kurang dari $0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh statistik multivariat, yaitu *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root*, menunjukkan hasil yang signifikan. Selanjutnya, berdasarkan nilai rata-rata, kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan. Setelah dilakukan perlakuan di kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual*, sebanyak enam kali perlakuan yang di ukur dengan lembar observasi, di dapatkan dari variabel kemampuan kerja sama, rata-rata kelas eksperimen yaitu sebesar 27,33 sedangkan rata-rata kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* yaitu sebesar 16,87. Dan dilihat dari variabel hasil belajar dilakukan perlakuan di kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual*, sebanyak enam kali perlakuan

yang di ukur dengan tes objektif, di dapatkan dari variabel hasil belajar, dengan rata-rata kelas eksperimen yaitu sebesar 24,69, rata-rata kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* yaitu sebesar 11.06. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran model *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kemampuan kerja sama dan hasil belajar.

Perbedaan rata-rata antara kelompok kontrol dan eksperimen, kelompok kontrol mendapatkan rata-rata kemampuan kerja sama dan hasil belajar yang lebih rendah. Pada kelompok kontrol pola pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa pasif dalam pembelajaran hal ini juga berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, juga kurangnya penggunaan media pembelajaran yang tepat sehingga tidak mampu menjembatani pemahaman siswa. Kurangnya pemahaman siswa berdampak bukan hanya terhadap hasil belajar siswa namun juga pada kemampuan kerja sama siswa. Pada tahap diskusi siswa yang kurang paham terhadap materi cenderung pasif dalam diskusi kelompok sehingga menyebabkan kurangnya interaksi dan kerja sama.

Dilihat dari penjelasan sebelumnya membuktikan bahwa antara variabel kemampuan kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS siswa memiliki hubungan keterkaitan, dengan kekuatan korelasi berada pada rentang skor 0,522. Angka yang timbul dari hasil uji korelasi ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dikatakan memiliki rentang korelasi yang sedang namun tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini sejalan dengan pendapat dari menurut Hurlock (dalam Wati dkk., 2020) kerja sama adalah salah satu kemampuan perilaku sosial, dengan

semakin banyak kesempatan yang didapatkan untuk melakukan sesuatu bersama-sama maka akan semakin cepat pula mereka bisa melakukan sesuatu dengan kerja sama. Kemampuan kerja sama memiliki peran yang penting bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial serta meringankan beban individu siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan hasil belajar, menurut Budiasa dan Gading (2020) hasil belajar adalah pencapaian siswa berupa perubahan baik itu menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil belajarnya. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha dan merupakan proses membangun pengetahuan secara bersama-sama, di mana melalui sinergi dan kerja sama, setiap individu mengalami perubahan perilaku dan peningkatan kualitas diri yang bersifat jangka panjang. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Dalam keberhasilan pembelajaran juga tidak lepas dari media pembelajaran.

Temuan yang sejalan dengan penelitian ini, sebagaimana dilakukan oleh Aznaim dkk., (2024) mengindikasikan adanya perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual dan yang tidak. Yang penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual*. Keterkaitan antar penelitian ini ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Widanti dkk., (2023) yang menemukan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kerja sama dan hasil belajar siswa.

Keterkaitan antar penelitian ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas dan Utami (2024) yang menemukan bahwa media *audio visual* berpengaruh terhadap kerja sama dan hasil belajar.

Hasil temuan dalam pembelajaran dengan model *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS siswa memperlihatkan bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* berbantuan media *audio visual* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan sintaks model *problem based learning* serta dibantu dengan media *audio visual*, sehingga siswa belajar bersama dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah melalui diskusi dan pengalaman langsung. Proses ini juga berdampak pada peningkatan kemampuan kerja sama siswa karena dalam tahapannya siswa menumbuhkan 8 indikator yang diukur dalam kemampuan kerja sama tersebut dengan mengatur bagaimana cara belajar siswa agar lebih bermakna dan menumbuhkan pengetahuannya serta kemampuan sosial siswa. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* membantu siswa untuk terbiasa memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari secara bersama - sama. Siswa yang mampu memecahkan permasalahan yang ada dengan kerja sama akan mampu membangun interaksi sosial dengan orang lain serta mampu mengaplikasikan setiap pembelajaran yang diterimanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajarannya, guru juga memiliki peranan penting untuk memfasilitasi, membimbing dan membangun interaksi siswa dan keaktifan siswa dalam kelas agar nantinya siswa dapat meningkatkan cara belajar siswa kearah yang lebih bermakna.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu terletak pada pemanfaatan media *audio visual* sebagai pemicu atau penyaji masalah, bukan berperan sebagai pengganti guru yaitu dengan menyalin materi yang telah ada di buku. Dalam penelitian penggunaan model *problem based learning* tanpa berbantuan media keberhasilan belajar siswa bergantung pada penyajian materi yang diberikan oleh guru. Namun dengan pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* siswa dapat melihat permasalahan nyata secara langsung serta merangsang pengetahuan siswa terkait materi pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pendapat Agustina dan Wahyuningsih (2024) yang menyatakan bahwa media *audio visual* merupakan salah satu media pembelajaran yang menggunakan indera penglihatan dan pendengaran untuk memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap selain itu media ini membangkitkan perasaan dan pemikiran siswa, memudahkan penggunaan materi dan membangkitkan minat siswa dalam belajar yang berkaitan dengan kondisi nyata. Karena anak pada jenjang kelas V sekolah dasar belum bisa berfikir secara abstrak. emuan ini selaras dengan teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget yaitu anak pada jenjang kelas V masih berada di tahap operasional konkret, di tahap ini operasional konkret anak hanya mampu memahami situasi secara nyata (Ilhami, 2022). Dalam pembelajaran media *audio visual* tersebut akan menyajikan permasalahan nyata secara *visual* dan *audio*, sehingga guru tetap berfungsi sebagai fasilitator dalam proses diskusi dan analisis masalah.

Sehingga dalam penelitian ini, media *audio visual* berperan sebagai *scaffolding* atau alat bantu sementara yang menjembatani pemahaman siswa. Dengan menyajikan masalah dalam bentuk *visual* dan suara yang nyata, media ini

membantu siswa menyederhanakan konsep-konsep yang awalnya sulit dibayangkan (abstrak) menjadi lebih gampang dipahami (konkret). Ini menjadikan beban berpikir siswa menjadi lebih ringan di awal pembelajaran, sehingga ketika mereka masuk ke tahap diskusi kelompok, mereka sudah memiliki modal pemahaman yang kuat untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dan membantu membangun pemahaman yang lebih baik.

Meskipun penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Keterbatasan pertama berkaitan dengan aspek manajemen waktu. Penerapan model *problem based learning* (PBL) berbantuan media *audio visual* menuntut alokasi waktu yang jauh lebih besar. Proses penayangan media sebagai pemantik masalah, pendalaman materi melalui diskusi kelompok. Hal ini menyebabkan sesi diskusi antar kelompok setelah presentasi tidak bisa berlangsung terlalu lama.

Selain kendala waktu, keterbatasan lainnya terletak pada proses adaptasi guru terhadap peran baru dalam kelas. Peralihan dari metode konvensional ke model PBL mengharuskan guru untuk bertransformasi sepenuhnya menjadi fasilitator. Proses adaptasi ini membutuhkan waktu dan pembiasaan di awal agar fungsi *scaffolding* dapat berjalan ideal tanpa mendominasi kemandirian siswa. Namun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi validitas hasil penelitian, melainkan menjadi dasar penting bagi pendidik dalam merancang strategi manajemen kelas yang lebih efektif di masa depan.

4.2.2 Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* Berbantuan Media *Audio visual* terhadap Kemampuan Kerja Sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* dengan siswa yang dibelajarkan dengan yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* memiliki hasil yang berbeda. Dalam penelitian ini, uji hipotesis membuktikan bahwa kemampuan kerja sama siswa yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* mendapat hasil yang lebih baik.

Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis uji MANOVA berbantuan program *IBM SPSS Statistic 25.00 for windows*, diperoleh nilai pada taraf signifikansi yang ditunjukkan pada uji *univariate test* adalah 0.00, dengan kata lain nilai Sig lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0,05 (Nilai Sig. 0,00 < 0,05). Berdasarkan hasil signifikansi tersebut dapat dinyatakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kerja sama. Selanjutnya apabila dilihat melalui nilai rata-rata, ditunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* didapatkan rata-rata 27.33 pada kemampuan kerja sama masuk pada sangat tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran bermain peran berbantuan buku digital interaktif memiliki rata-rata 16.87 pada kemampuan kerja sama masuk pada kategori rendah. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif pada penggunaan

model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kemampuan kerja sama siswa.

Hasil temuan dari pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kemampuan kerja sama siswa merupakan hasil temuan dari setiap indikator yang dibahas dalam kemampuan kerja sama siswa yang diukur dalam proses pembelajaran yaitu: 1) Membantu anggota kelompok yang lain, 2) Menyelesaikan permasalahan yang timbul bersama-sama, 3) Pembagian tugas dipandang telah adil dan merata, 4) Mengerjakan tugas sesuai dengan pembagian yang telah disepakati, 5) Pelaksanaan tanggung jawab pribadi dan kelompok, 6) Menerima resiko dari keputusan yang diambil, 7) Menghargai perbedaan dalam kelompok, 8) Menghargai kemampuan setiap anggota kelompok. Menurut Hurlock (dalam Wati dkk., 2020) kerja sama adalah salah satu kemampuan perilaku sosial, dengan semakin banyak kesempatan yang didapatkan untuk melakukan sesuatu bersama-sama maka akan semakin cepat pula mereka bisa melakukan sesuatu dengan kerja sama. Menurut Shofiah dan Fauzi (2023:208) “kerja sama adalah kemampuan untuk saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama”.

Model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* dapat dinyatakan berhasil memberikan pengaruh positif pada kemampuan kerja sama siswa karena penggunaan model pembelajaran *problem based learning* ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pemecahan masalah bersama dengan kelompoknya sehingga siswa tidak hanya mengerjakan tugas namun memahami materi lewat diskusi dan pemecahan masalah, memotivasi siswa untuk belajar, dan mendorong interaksi siswa dalam

pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dengan sintaks 1) Orientasi pada masalah, 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok, 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, 5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Model pembelajaran *problem based learning*, memberikan siswa permasalahan yang akan dipecahkan secara berkelompok. Proses ini menuntut siswa untuk melakukan pembagian tanggung jawab, diskusi aktif untuk mencari solusi yang didapatkan, menghargai perbedaan yang ada dalam kelompok, dan membuat kesepakatan kelompok, hal-hal tersebut membentuk serta memperkuat kemampuan kerja sama siswa. Adanya proses pemecahan masalah dapat membuat proses belajar lebih menarik, menantang, dan membantu siswa untuk membangun pemahamannya sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme oleh Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran dianggap lebih bermakna jika pemahaman dibangun sendiri oleh siswa (Arafah dkk., 2023).

Dengan pemahaman materi yang baik berpengaruh terhadap kemampuan kerja sama siswa dalam mengukur kemampuan kerja sama terdapat indikator membantu anggota kelompok yang lain. Dalam pelaksanaan indikator tersebut yang dibutuhkan bukan hanya niat namun juga pemahaman dikarenakan untuk membantu anggota kelompoknya yang lain diperlukan pemahaman terkait materi pembelajaran agar bisa menyelesaikan masalah ada. Siswa kelompok eksperimen dibantu untuk membangun pemahamannya sendiri melalui proses pemecahan masalah serta bantuan media *audio visual* yang mampu menjembatani pemahaman siswa. Sedangkan siswa kelompok kontrol dalam pembelajaran lebih banyak berpusat kepada guru sedangkan siswa diposisikan sebagai penerima informasi

pasif tanpa diberikan ruang yang cukup untuk membangun pemahamannya sendiri. Ketidadaan keterlibatan aktif ini menyebabkan proses kognitif hanya menyentuh level hafalan (*rote learning*) dan bukan pemahaman mendalam, sehingga siswa kesulitan dalam mengonstruksi konsep IPAS yang bersifat abstrak menjadi pengetahuan yang bermakna. Akibatnya, keterbatasan pemahaman terhadap materi ini menciptakan efek domino yang merugikan pada aspek sosial mereka di dalam kelas. Dampak buruk lebih lanjut terlihat pada matinya interaksi sosial dan kemampuan kerja sama antar siswa. Dalam lingkungan yang didominasi oleh otoritas guru, siswa cenderung bekerja secara individualis dan kompetitif karena kurangnya kesempatan untuk berdialog atau memecahkan masalah secara kolektif. Kurangnya penguasaan materi akibat pembelajaran pasif membuat siswa merasa tidak percaya diri untuk berkontribusi dalam diskusi kelompok, sehingga indikator kerja sama seperti menyumbangkan ide, pembagian tugas yang adil, dan tanggung jawab bersama tidak muncul secara optimal. Sebaliknya, tanpa adanya media pembelajaran yang menjembatani pemahaman, diskusi kelompok di kelas kontrol seringkali berjalan tanpa arah yang jelas, yang pada akhirnya menegaskan bahwa kegagalan dalam membangun pemahaman mandiri secara kognitif akan berbanding lurus dengan kegagalan dalam membangun interaksi sosial yang kolaboratif

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Simangunsong dan Purwati (2024), yang menyatakan model pembelajaran *problem based learning* efektif meningkatkan kemampuan kerja sama siswa yang mana kemampuan kerja sama siswa meningkat dari 28% menjadi 100%. Selain itu menurut Ningtyas dan Utami (2024), juga menyatakan model *problem based learning* berbantuan media *audio visual* juga dapat meningkatkan kerja sama siswa

sikap kerja sama pada siklus I meningkat menjadi 4 siswa pada kategori tinggi atau (16,67%), 12 siswa pada kategori cukup atau sedang (50%), 8 siswa atau (33,33%) pada kategori rendah, lalu meningkat lagi pada siklus II menjadi 10 siswa mencapai nilai kerja sama kategori tinggi atau (41,67%).

4.2.3 Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Audio visual* terhadap Hasil Belajar.

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audio visual dan siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* memiliki hasil yang berbeda. Berdasarkan uji hipotesis, terbukti bahwa peserta didik yang dibelajarkan dengan model PBL memperoleh hasil belajar yang lebih unggul.

Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis uji MANOVA berbantuan program *IBM SPSS Statistic 25.00 for windows*, diperoleh nilai signifikansi yang ditunjukkan berdasarkan uji *univariate test* adalah 0.00, dengan kata lain nilai Sig lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0,05 (Nilai Sig. 0,00 < 0,05). Berdasarkan nilai hasil tersebut bisa dinyatakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Kemudian ditinjau melalui nilai rata-rata, ditunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen dengan model PBL berbantuan media *audio visual*, didapatkan rata-rata 24,69 pada hasil belajar masuk pada kategori sangat tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* rata-rata 11,06 pada hasil belajar masuk pada kategori rendah. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dapat

diartikan bahwa terdapat pengaruh positif pada penggunaan model *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap hasil belajar siswa.

Model *Problem Based Learning* yang didukung media audio visual terbukti efektif memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPAS peserta didik. Hal ini dikarenakan model tersebut mendorong siswa menghubungkan teori dengan masalah kontekstual serta membangun pengetahuan melalui proses pemecahan masalah. Selain itu, penerapan model ini juga memperkuat stimulasi yang diterima oleh peserta didik.. Media *audio visual* mampu memberikan permasalahan abstrak menjadi nyata dan mudah dipahami siswa. Berdasarkan teori kognitif Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak tidak hanya dipicu oleh proses biologis semata, tetapi juga dikonstruksi secara aktif melalui interaksi dengan peran orang dewasa dan interaksi dengan temannya (Qiptiyah, 2024). Melalui dukungan eksternal tersebut, anak mampu mengolah informasi untuk membangun pemahaman dan pengertian yang bermakna bagi dirinya sendiri. Dalam pelaksanaan model pembelajaran PBL dibantu media *audio visual*

Sejalan dengan teori tersebut peningkatan hasil belajar IPAS dalam hal ini disebabkan karena siswa berkesempatan untuk membangun pemahamannya sendiri berkaitan dengan materi pembelajaran yang diberikan, kemudian siswa berkesempatan untuk menyajikan dan mempresentasikan hasil di tahap ini siswa secara bersama sama mencari tahu hasil kerja kelompok lain dan membandingkan dengan hasil kelompoknya dari sini terbentuklah interaksi dengan temannya yang lain sehingga terbentuk pemahaman, kemudian di tahapan evaluasi hasil siswa berkesempatan untuk mengevaluasi hasil pemecahan masalah kelompoknya. Kesempatan siswa dalam proses penyelesaian masalah inilah yang dapat

meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, dengan itu siswa tidak hanya sekedar menghafal namun benar-benar memahami materi yang dipelajari sehingga berdampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Model *Problem Based Learning* ini juga menuntut penggunaan media audio visual. Melalui media ini, permasalahan nyata yang tidak dapat dibawa langsung ke dalam kelas dapat ditampilkan, sehingga siswa dapat melihat masalah secara konkret dan tidak abstrak.

Sementara itu, pada kelompok kontrol, rendahnya rata-rata hasil belajar mencerminkan kelemahan dari model pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam hal ini, proses transfer pengetahuan bersifat satu arah, di mana siswa hanya diposisikan sebagai objek pasif yang menerima informasi tanpa terlibat dalam proses penemuan. Kondisi ini menghambat terjadinya pembelajaran bermakna, karena siswa cenderung hanya menghafal fakta-fakta yang disampaikan guru tanpa mampu mengaitkannya dengan struktur kognitif yang telah mereka miliki sebelumnya. Akibatnya, pemahaman siswa menjadi sangat dangkal dan mudah terlupakan, yang pada akhirnya tercermin dalam skor hasil belajar yang tidak optimal. Selain itu, dominasi guru di dalam kelas menutup ruang bagi siswa untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Tanpa adanya stimulasi berupa masalah nyata atau bantuan media yang interaktif, siswa kehilangan kesempatan untuk melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap materi IPAS yang sedang dipelajari. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan pemahaman yang lebar; siswa mungkin mengetahui "apa" yang dipelajari, namun tidak memahami "mengapa" dan "bagaimana" konsep tersebut bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Ketiadaan keterlibatan aktif ini juga menurunkan motivasi

belajar siswa, sehingga energi mental mereka tidak terfokus sepenuhnya pada penguasaan materi, yang semakin memperburuk capaian hasil belajar secara keseluruhan jika dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui eksplorasi mandiri dalam model *Problem based learning*.

Temuan studi ini juga konsisten dengan penelitian Chandan dkk., (2024), yang mengungkapkan bahwa model *Problem Based Learning* yang didukung media *audio visual* memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian lainnya yang juga sejalan dengan ini yaitu Yulianti dkk., (2023) yang menyatakan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa yang dilihat dari persentase nilai rata-rata hasil belajar siswa saat *pretest* adalah 45.40 dan saat *posttest* adalah 77.20 yang menunjukkan peningkatan signifikan.

4.3 Implikasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* yang didukung media *audio visual* memberikan dampak positif terhadap kemampuan kerja sama dan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Pattimura Denpasar Selatan.

4.3.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat teori pembelajaran kognitif Jean Piaget dan Vygotsky dan konstruktivisme Vygotsky. Teori pembelajaran kognitif Piaget yang menekankan bahwa anak umur 7-11 tahun masih belum bisa berfikir secara abstrak. Sedangkan teori kognitif Vygotsky menekankan kognitif anak tidak hanya dipicu oleh proses biologis semata, tetapi juga dikonstruksi secara aktif melalui interaksi dengan peran orang dewasa dan interaksi dengan temannya.

Kemudian teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa membangun pemahamannya sendiri. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* yang memberikan siswa permasalahan nyata berbantuan media *audio visual* yang dapat menampilkan permasalahan nyata secara langsung kepada siswa, sehingga anak tidak perlu berfikir secara abstrak, mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dan membangun pemahamannya sendiri melalui sintaks membimbing penyelidikan individu atau kelompok. Penerapan model PBL berbantuan media *audio visual* ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa.

4.3.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa penerapan model pembelajaran *problem base learning* berbantuan media *audio visual* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran oleh guru untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang memberikan masalah kepada siswa untuk di pecahkan serta didukung oleh media *audio visual* yang berfungsi untuk menyajikan masalah secara langsung kepada siswa menciptakan suasana belajar lebih aktif menarik, dan bermakna. Selain itu, sebagai bahan referensi bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar, Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan mengimplementasikan model *problem based learning* (PBL) yang dibantu media *audio visual* pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan kerja sama di tingkat sekolah dasar. Bagi peserta didik, pengalaman belajar yang lebih mendalam dan nyata dapat dihadirkan melalui penerapan model tersebut, yang pada akhirnya memfasilitasi pemahaman konsep serta meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar.

Temuan penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran IPAS dengan model dan media yang sesuai

Dalam mengetahui pengaruh secara simultan kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *problem based learning* berbantuan media *audio visual* dengan siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* dilakukan analisis menggunakan MANOVA dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 25.00 for Windows* menunjukkan bahwa taraf signifikan $< 0,05$ untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* dari pembelajaran model *problem based learning* berbantuan media *audio visual* lebih kecil dari 0,05. Artinya semua nilai *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* signifikan. Selanjutnya jika dilihat dari nilai rata-rata kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata yang berbeda. Setelah dilakukan perlakuan di kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual*, sebanyak enam kali perlakuan yang di ukur dengan lembar observasi, di dapatkan dari variabel kemampuan kerja sama, rata-rata kelas eksperimen yaitu sebesar 27,33 sedangkan rata-rata kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* yaitu sebesar 16,87. Dan dilihat dari variabel hasil belajar dilakukan perlakuan di kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual*, sebanyak enam kali perlakuan yang di ukur dengan tes objektif, di dapatkan dari variabel hasil belajar, dengan rata-rata kelas eksperimen yaitu sebesar 24,69, rata-

rata kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* yaitu sebesar 11.06. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran model *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kemampuan kerja sama dan hasil belajar.

Perbedaan rata-rata antara kelompok kontrol dan eksperimen, kelompok kontrol mendapatkan rata-rata kemampuan kerja sama dan hasil belajar yang lebih rendah. Pada kelompok kontrol pola pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa pasif dalam pembelajaran hal ini juga berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, juga kurangnya penggunaan media pembelajaran yang tepat sehingga tidak mampu menjembatani pemahaman siswa. Kurangnya pemahaman siswa berdampak bukan hanya terhadap hasil belajar siswa namun juga pada kemampuan kerja sama siswa. Pada tahap diskusi siswa yang kurang paham terhadap materi cenderung pasif dalam diskusi kelompok sehingga menyebabkan kurangnya interaksi dan kerja sama.

Dilihat dari penjelasan sebelumnya membuktikan bahwa antara variabel kemampuan kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS siswa memiliki hubungan keterkaitan, dengan kekuatan korelasi berada pada rentang skor 0,522. Angka yang timbul dari hasil uji korelasi ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dikatakan memiliki rentang korelasi yang sedang namun tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini sejalan dengan pendapat dari menurut Hurlock (dalam Wati dkk., 2020) kerja sama adalah salah satu kemampuan perilaku sosial, dengan semakin banyak kesempatan yang didapatkan untuk melakukan sesuatu bersama-sama maka akan semakin cepat pula mereka bisa melakukan sesuatu dengan kerja

sama. Kemampuan kerja sama memiliki peran yang penting bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial serta meringankan beban individu siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan hasil belajar, menurut Budiasa dan Gading (2020) hasil belajar adalah pencapaian siswa berupa perubahan baik itu menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil belajarnya. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha dan merupakan proses membangun pengetahuan secara bersama-sama, di mana melalui sinergi dan kerja sama, setiap individu mengalami perubahan perilaku dan peningkatan kualitas diri yang bersifat jangka panjang. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Dalam keberhasilan pembelajaran juga tidak lepas dari media pembelajaran.

